

Peran Pemerintah Kelurahan Dalam Mewujudkan Kebersihan Lingkungan Dikelurahan Tatura Utara Kota Palu

The Role of the Village Government in Realizing Environmental Cleanliness in North Tatura Village, Palu City

Dewi Puspita Tanaka^{1*}, I Nyoman Swedana², Fadila Almahdali³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Abdul Azis Lamadjido

*Correspondence Author: Email: tabita131020@gmail.com

ABSTRAK

Kebersihan lingkungan merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan kondisi hidup masyarakat yang sehat dan nyaman. Penelitian ini difokuskan pada pengkajian peran Lurah dalam mendorong terwujudnya kebersihan lingkungan melalui fungsi sebagai motivator, komunikator, dan fasilitator di Kelurahan Tatura Utara, Kecamatan Palu Selatan, Kota Palu. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung serta menghambat pelaksanaan upaya kebersihan lingkungan di wilayah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi Lurah, koordinator padat karya, staf kebersihan, ketua RT, ketua RW, serta masyarakat setempat. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Lurah telah menjalankan perannya sebagai motivator dengan memberikan dorongan dan keteladanan kepada masyarakat, sebagai komunikator melalui penyampaian informasi secara langsung maupun tidak langsung, serta sebagai fasilitator dengan menyediakan sarana kebersihan, mendukung program padat karya, dan menjalin koordinasi dengan pihak terkait. Faktor pendukung dalam pelaksanaan kebersihan lingkungan antara lain dukungan aparatur kelurahan, peran RT dan RW, program padat karya, dukungan tokoh masyarakat, serta adanya regulasi kebersihan dari pemerintah kota palu. Adapun faktor penghambat meliputi rendahnya kesadaran sebagian masyarakat, keterbatasan anggaran dan fasilitas, keterbatasan tenaga kebersihan, serta kondisi lingkungan yang padat. Penelitian ini menegaskan bahwa peran Lurah memiliki pengaruh penting dalam menjaga kebersihan lingkungan, namun masih diperlukan penguatan sumber daya dan peningkatan partisipasi masyarakat agar upaya kebersihan dapat berjalan secara berkelanjutan.

Kata kunci: Peran Kepala Desa; Kebersihan Lingkungan; Partisipasi Masyarakat; Studi Kualitatif; Kecamatan Tatura Utara

ABSTRACT

Environmental cleanliness is one of the important factors in creating healthy and comfortable living conditions for the community. This study focuses on examining the role of the Village Head (Lurah) in encouraging the realization of environmental cleanliness through his functions as a motivator, communicator, and facilitator in Tatura Utara Sub-district, Palu Selatan District, Palu City. In addition, this study aims to identify the supporting and inhibiting factors in the implementation of environmental cleanliness efforts in the area. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through field observations, in-depth interviews, and documentation. The research informants consisted of the Village Head, padat karya coordinator, sanitation staff, neighborhood heads (RT), community unit heads (RW), and local residents. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the Village Head has carried out his role as a motivator by providing encouragement and exemplary behavior to the community, as a communicator through direct and indirect dissemination of information, and as a facilitator by providing sanitation facilities, supporting padat karya programs, and coordinating with relevant stakeholders. Supporting factors in the implementation of environmental cleanliness include the support of village officials, the role of RT and RW, padat karya programs, support from community leaders, and the existence of cleanliness regulations. Meanwhile, inhibiting factors include low awareness

among some community members, limited budget and facilities, a shortage of sanitation personnel, and densely populated environmental conditions. This study emphasizes that the role of the Village Head has a significant influence on maintaining environmental cleanliness; however, strengthening resources and increasing community participation are still needed to ensure sustainable cleanliness efforts.

Keywords: *Village Head's Role; Environmental Cleanliness; Community Participation; Qualitative Study; Tatura Utara Sub-district*

PENDAHULUAN

Kebersihan lingkungan merupakan salah satu indikator penting sekaligus prasyarat utama dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang sehat, nyaman, dan berkelanjutan. Upaya mewujudkan lingkungan yang bersih tidak hanya bergantung pada ketersediaan sarana dan prasarana, tetapi juga sangat ditentukan oleh peran sumber daya manusia (SDM) yang ada, baik dari pihak pemerintah maupun masyarakat. Aparat kelurahan sebagai ujung tombak pemerintahan memiliki peran strategis dalam merumuskan kebijakan, melakukan pengawasan, serta menggerakkan masyarakat melalui berbagai program kebersihan. Sementara itu, partisipasi masyarakat sebagai pelaku langsung di lapangan juga menjadi faktor penting dalam menjaga kebersihan melalui kesadaran, keterlibatan dalam kegiatan gotong royong, dan kepatuhan membuang sampah pada tempatnya. Dengan demikian, peran pemerintahan dalam mewujudkan lingkungan bersih tidak dapat dipisahkan dari kualitas dan kapasitas sumber daya manusia (SDM), baik aparatur pemerintah kelurahan maupun warga masyarakat, sebagaimana yang terjadi di Kelurahan Tatura Utara Kota Palu.

Kenyataannya, kebersihan lingkungan di wilayah ini masih menjadi tantangan serius karena masih banyak ditemukan tumpukan sampah di berbagai titik, saluran air yang penuh dengan sampah, serta rendahnya kesadaran sebagian masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungannya. Contoh nyata dapat dilihat di Jalan Kesadaran, di mana warga masih membuang sampah sembarangan meskipun tempat sampah telah tersedia. Berdasarkan laporan media sosial *Tribun Kota Palu* pada 26 Januari 2025, tumpukan sampah rumah tangga masih terlihat hingga awal Februari 2025, ditambah lagi persoalan pembuangan sampah ke sungai kecil yang menyebabkan aliran air dipenuhi tumpukan plastik. Masalah ini juga terjadi karena belum adanya Lokasi pembuangan sampah sementara (TPS) di wilayah tersebut, sehingga sampah rumah tangga menumpuk di depan rumah. Selain itu, lambatnya pengangkutan sampah membuat masyarakat lebih memilih membuang sampah ke sungai. Masalah ini disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya masyarakat yang kecewa karena telah membayar retribusi sampah tetapi sampah di depan rumah tidak juga diangkut, apalagi sering diacak-acak oleh hewan ternak atau hewan liar hingga berserakan. Jadwal pengangkutan sampah yang seharusnya dua kali seminggu juga tidak berjalan sebagaimana mestinya, karena mobil pengangkut sampah seringkali hanya mengangkut sampah di jalan besar dan tidak menjangkau lorong-lorong. Faktor kedua yaitu kurangnya partisipasi masyarakat dalam pembayaran retribusi sampah, yang menyebabkan sampah tidak diangkut oleh petugas kebersihan. Keadaan ini diperparah dengan rendahnya kesadaran masyarakat yang kurang sadar membuang sampah ke sungai sehingga menyumbat aliran air sehingga menimbulkan banjir. Kondisi tersebut juga dipicu keterbatasan bak sampah rumah tangga yang tidak mampu menampung volume sampah, jadwal truk pengangkutan yang tidak menentu, serta ulah hewan ternak yang dibiarkan mengacak-acak sampah, sehingga memperburuk kebersihan lingkungan tanpa adanya penanganan yang optimal. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, peran Lurah menjadi sangat penting dalam menciptakan sinergi antara pemerintah dan masyarakat. Situasi ini juga menegaskan pentingnya peran aktif pemerintah kelurahan. Untuk menggerakkan bawahannya, Lurah sebagai pemimpin harus dapat memposisikan dirinya sebagai motivator, komunikator, dan fasilitator, yaitu mampu mendorong atau mempengaruhi bawahannya agar bekerja secara optimal. Dengan demikian, keberhasilan dalam menjaga kebersihan juga sangat tergantung pada sejauh mana partisipasi masyarakat setempat beserta aparatur pemerintahan kelurahan dalam menjaga kebersihan tersebut. Tercapainya tujuan bersama dalam organisasi pemerintahan di tingkat kelurahan sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan yang tidak hanya diemban oleh Lurah, tetapi juga didukung oleh perangkat di bawahnya yang mampu menjadi penggerak utama. Efektivitas kinerja pemerintahan. Efektivitas tersebut ditunjukkan melalui pelayanan yang baik, profesional, dan responsif, serta pemberdayaan aparatur pemerintah melalui peningkatan keterampilan, pembinaan kinerja, dan perbaikan berkelanjutan terhadap kualitas layanan, di samping langkah-langkah kepemimpinan daerah yang responsif terhadap persoalan yang muncul di masyarakat.

Hal ini sejalan dengan pandangan Manaf dan Muslim (2019) bahwa peran kepemimpinan dalam organisasi, baik pemerintahan maupun non-pemerintahan, memiliki dampak berarti terhadap keberlangsungan organisasi. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada bagaimana kepemimpinan Lurah maupun perangkatnya menjalankan fungsi-fungsi kepemimpinan, strategi yang diterapkan, kendala yang dihadapi, serta tingkat efektivitas pelaksanaan program kebersihan di Kelurahan Tatura Utara Kota Palu. Diharapkan hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian akademik mengenai kepemimpinan lokal dalam pengelolaan lingkungan, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pengelolaan kebersihan yang lebih tepat dan efisien di tingkat kelurahan, serta meningkatkan sumber daya manusia (SDM) tentang pentingnya menjaga kebersihan. Terlebih, masih terbatasnya penelitian yang secara khusus membahas peran strategis kepemimpinan kelurahan, khususnya peran Lurah sebagai motivator, komunikator, dan fasilitator penggerak partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan, terutama di wilayah dengan karakteristik sosial dan tantangan seperti di Kelurahan Tatura Utara Kota Palu, menjadi alasan utama penulis tertarik melakukan penelitian ini dengan judul Peran Pemerintah Kelurahan dalam Mewujudkan Kebersihan Lingkungan di Kelurahan Tatura Utara Kota Palu.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam, dengan menggambarkan keadaan, kejadian, atau perilaku apa adanya. Dalam konteks Kelurahan Tatura Utara Kota Palu, pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali peran lurah secara mendalam berdasarkan kondisi sosial masyarakat setempat. Sesuai dengan yang terjadi di lapangan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada pemahaman fenomena sosial secara mendalam, di mana peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data (Sugiyono, 2017). Di mana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada angka. Dengan demikian, penelitian kualitatif deskriptif dalam skripsi ini digunakan untuk memaparkan dan menjelaskan peran pemerintah kelurahan dalam mewujudkan lingkungan bersih di kelurahan Tatura Utara Kota Palu, berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan, tanpa mengubah atau memanipulasi keadaan yang sebenarnya.

Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelurahan Tatura Utara, Kota Palu karena wilayah ini relevan dengan fokus penelitian, yaitu peran pemerintah kelurahan dalam mewujudkan lingkungan bersih. Waktu penelitian dilakukan setelah usulan proposal skripsi diseminarkan atau diujikan, yaitu pada periode bulan November hingga selesai. Waktu tersebut mencakup tahap persiapan, pengumpulan data di lapangan, analisis data, serta penyusunan laporan penelitian.

Analisis Data

Pada penelitian ini teknis analisis data menggunakan model interaktif. Teknik ini tidak terlepas dari keseluruhan penelitian. Keseluruhan proses penelitian terdiri atas :

Pengumpulan data (*data collection*) pengumpulan data adalah proses mengumpulkan informasi atau fakta yang dibutuhkan dalam penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data ini bisa didapatkan dengan berbagai cara, seperti mengamati langsung, wawancara, mengambil dokumen, dan lain-lain. Tujuannya adalah supaya peneliti punya bahan yang tepat dan cukup untuk dianalisis.

Reduksi data (*data reduction*) reduksi data adalah proses menyaring dan menyederhanakan data yang sudah dikumpulkan supaya lebih fokus dan mudah dipahami. Data yang tidak penting dibuang, sementara data penting dikumpulkan dan disusun supaya peneliti bisa melihat pola atau arti dari data tersebut.

Penyajian data (*data display*) penyajian data adalah cara menata dan mengatur data yang sudah disederhanakan dalam bentuk yang rapi dan teratur, contoh tabel, gambar, cerita, atau grafik. Dengan penyajian ini, data jadi lebih mudah dimengerti dan bisa membantu peneliti serta pembaca melihat hubungan antar data.

Penarikan Kesimpulan (penggambaran atau verifikasi (*conclusion drawing & verifying*)) penarikan kesimpulan adalah tahap dimana peneliti mencoba memahami dan memberi arti dari data yang sudah disajikan. Pada tahap ini, peneliti juga memeriksa kembali data dan hasil analisis supaya

kesimpulan yang dibuat benarbenar tepat dan bisa dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Lurah sebagai Motivator dalam Mewujudkan Kebersihan Lingkungan dikelurahan Tatura Utara Kota Palu

Mengacu pada hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya Lurah Kelurahan Tatura Utara menjalankan perannya sebagai motivator melalui berbagai strategi yang dirancang untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Salah satu bentuk motivasi yang diberikan adalah ajakan dan himbauan langsung kepada warga serta petugas kebersihan agar aktif berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong dan menjaga kebersihan lingkungan. Lurah juga menerapkan keteladanan dengan turun langsung ke lapangan, mengikuti kegiatan kebersihan, dan memberi contoh nyata, sehingga masyarakat dapat melihat langsung komitmen lurah terhadap lingkungan. Selain itu, lurah memanfaatkan media nonverbal seperti spanduk dan papan himbauan sebagai pengingat untuk tidak membuang sampah sembarangan, serta menggunakan penegakan aturan dan sanksi sesuai Peraturan Wali Kota Palu bagi masyarakat yang melanggar ketentuan kebersihan. Strategi motivasi lurah juga mencakup penekanan manfaat kebersihan, dengan menjelaskan dampak positif bagi kesehatan, kenyamanan, dan ketentraman lingkungan, serta memberikan apresiasi melalui lomba kebersihan dan dukungan terhadap program Adipura untuk memacu semangat warga dan petugas kebersihan. Pendekatan bahasa yang humanis turut digunakan, menyesuaikan komunikasi dengan karakter dan budaya masyarakat agar pesan motivasi mudah dipahami dan diterima. Selain itu, lurah memberikan dorongan moral kepada petugas kebersihan dan padat karya, untuk menjaga semangat bekerja meskipun sarana dan fasilitas terbatas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa berbagai strategi motivasi ini berdampak positif terhadap partisipasi masyarakat. Yuliani, selaku warga Masyarakat kelurahan Tatura Utara Kota palu yang diwawancarai hari selasa 20 januari 2026 pukul 17:20 dikelurahan tatura Utara Kota Palu menyatakan, *Iya, karena motivasi lurah yang turun langsung memberikan semangat kepada Masyarakat saat mlakukan kerja bakti*. Temuan ini sejalan dengan pendapat Kuswata (2005) yang menyatakan bahwa motivasi merupakan dorongan yang dapat memengaruhi perilaku seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Effendy (2009) menekankan pentingnya pendekatan human relations antara pemimpin dan masyarakat, karena masyarakat akan merasa dihargai dan dilibatkan, sehingga motivasi lebih efektif. Selain itu, penelitian Ketut Sri Yuliani dan I Nyoman Mudarya (2021) menunjukkan bahwa peran lurah sebagai motivator secara signifikan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa motivasi yang diberikan belum sepenuhnya efektif menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Masih terdapat warga yang kurang peduli terhadap kebersihan, sehingga peran motivator perlu dilakukan secara berkesinambungan, disertai pengawasan dan pembinaan yang lebih intensif. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan motivasi lurah sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aparat kelurahan, partisipasi masyarakat, serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan teori Marsaulina (2004) yang menyatakan bahwa kebersihan lingkungan merupakan kondisi lingkungan yang bebas dari sampah dan kotoran sehingga tercipta lingkungan yang sehat dan nyaman bagi masyarakat. Berdasarkan temuan di lapangan, upaya yang dilakukan lurah melalui pemberian motivasi kepada masyarakat menunjukkan adanya usaha untuk mewujudkan kondisi lingkungan yang bersih. Namun demikian, masih terdapat sebagian masyarakat yang kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kebersihan lingkungan di Kelurahan Tatura Utara belum sepenuhnya sesuai dengan konsep kebersihan lingkungan menurut Marsaulina (2004), sehingga peran lurah sebagai motivator masih perlu dilakukan secara berkelanjutan.

Peran Lurah Sebagai Komunikator Dalam Mewujudkan Kebersihan Lingkungan Dikelurahan Tatura Utara Kota Palu

Mengacu pada hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, lurah Kelurahan Tatura Utara menjalankan perannya sebagai komunikator dengan menyampaikan informasi, kebijakan, serta ajakan terkait kebersihan lingkungan kepada masyarakat melalui berbagai bentuk komunikasi. Komunikasi verbal dilakukan secara langsung melalui rapat koordinasi, pertemuan warga, pengarahan sebelum kerja bakti, serta interaksi informal dengan masyarakat dan petugas kebersihan. Selain itu,

lurah juga menerapkan komunikasi berjenjang dengan memanfaatkan peran RT, RW, dan koordinator padat karya sebagai perpanjangan tangan dalam menyampaikan informasi dan kebijakan kebersihan kepada masyarakat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa lurah tidak hanya mengandalkan komunikasi lisan, tetapi juga menggunakan komunikasi nonverbal melalui sikap dan tindakan nyata, seperti turun langsung ke lapangan, ikut memantau kegiatan kebersihan, dan meninjau lokasi-lokasi yang bermasalah. Tindakan tersebut menjadi bentuk keteladanan sekaligus pesan nonverbal yang memperkuat komunikasi verbal yang telah disampaikan. Selain itu, lurah memanfaatkan media komunikasi visual berupa spanduk, papan himbauan, dan tulisan larangan membuang sampah sembarangan sebagai sarana pengingat bagi masyarakat agar tetap menjaga kebersihan lingkungan. Komunikasi yang dilakukan lurah bersifat persuasif dan mudah dipahami, dengan menyesuaikan bahasa komunikasi dengan bahasa sehari-hari masyarakat agar pesan kebersihan dapat diterima dengan baik. Lurah juga menerapkan komunikasi dua arah dengan membuka ruang dialog, menerima laporan, keluhan, serta masukan dari masyarakat, RT, RW, dan petugas kebersihan terkait permasalahan kebersihan lingkungan. Dalam penanganan masalah kebersihan, seperti pengelolaan sampah dan saluran air, lurah mengomunikasikan solusi melalui pertemuan dan pendekatan langsung kepada pihak-pihak terkait. Selain itu, lurah juga memberikan komunikasi motivatif kepada petugas kebersihan dan padat karya, berupa arahan, instruksi, dan dorongan agar pelaksanaan kegiatan kebersihan dapat berjalan dengan optimal. Sejalan dengan Hasan Laena selaku ketua RW 6 dikelurahan Tatura utara Kota Palu yang diwawancarai pada hari jumat, 9 januari 2026 pukul 17:00 menyatakan *“kalau menurut saya Lurah itu bagus. Bilaksanakan kegiatan-kegiatan apa yang disampaikan Lurah sama kita. Didukung. Sikapnya Pak Lurah baik sekali.”* Temuan ini sejalan dengan teori Stoner (2008) yang menyatakan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian makna antara pengirim dan penerima pesan.

Effendy (2009) juga menjelaskan bahwa komunikasi verbal dan nonverbal memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan lurah secara langsung dalam kegiatan kebersihan merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang memperkuat pesan yang disampaikan secara verbal. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ketut Sri Yuliani dan I Nyoman Mudarya (2021) yang menyimpulkan bahwa komunikasi persuasif lurah mampu meningkatkan hubungan harmonis antara pemerintah kelurahan dan masyarakat serta mendorong partisipasi warga dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Namun demikian, hasil penelitian ini juga menemukan adanya kendala komunikasi, seperti kurang meratanya penyampaian informasi kepada seluruh warga dan keterbatasan media komunikasi yang digunakan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Agustinus H. F. Tuju (2020) yang menyebutkan bahwa lemahnya sosialisasi dapat menghambat efektivitas pelaksanaan program kebersihan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan komunikasi yang lebih intensif dan berkelanjutan agar pesan kebersihan dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara merata. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan teori Marsaulina (2004) yang menyatakan bahwa kebersihan lingkungan merupakan kondisi lingkungan yang bebas dari sampah dan kotoran sehingga menciptakan lingkungan yang sehat dan nyaman bagi masyarakat. Berdasarkan temuan penelitian, komunikasi yang dilakukan oleh lurah melalui penyampaian informasi, himbauan, serta sosialisasi kepada masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Namun demikian, masih terdapat kendala dalam penyampaian informasi yang belum merata kepada seluruh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kebersihan lingkungan di Kelurahan Tatura Utara belum sepenuhnya sesuai dengan konsep kebersihan lingkungan menurut Marsaulina (2004), sehingga diperlukan komunikasi yang lebih intensif dan berkelanjutan kepada masyarakat.

Peran Lurah sebagai Fasilitator dalam Mewujudkan Kebersihan Lingkungan Dikelurahan Tatura Utara Kota Palu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, lurah Kelurahan Tatura Utara juga menjalankan perannya sebagai fasilitator dalam mewujudkan kebersihan lingkungan. Peran fasilitator ini diwujudkan melalui penyediaan dan pengoordinasian sarana dan prasarana kebersihan, seperti alat kebersihan, tempat sampah, serta perlengkapan kerja bagi petugas kebersihan dan padat karya. Lurah juga memfasilitasi kegiatan padat karya sebagai ujung tombak pelaksanaan kebersihan

lingkungan, dengan memprioritaskan dukungan fasilitas dan pengaturan kegiatan pembersihan di wilayah kelurahan. Selain penyediaan sarana, lurah berperan dalam memfasilitasi koordinasi berjenjang antara kelurahan, koordinator padat karya, RT, RW, dan masyarakat dalam pelaksanaan kebersihan lingkungan. Lurah juga memfasilitasi penyelesaian masalah kebersihan melalui penerimaan laporan dari masyarakat, RT, dan RW, kemudian menindaklanjutinya melalui koordinasi internal kelurahan maupun dengan pihak terkait. Dalam kondisi tertentu, hasil wawancara menunjukkan bahwa lurah memberikan dukungan tambahan untuk memenuhi kebutuhan alat kebersihan yang mendesak sebagai bentuk tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas kebersihan cukup membantu masyarakat dan petugas dalam menjaga kebersihan lingkungan, namun masih terdapat keterbatasan fasilitas yang disebabkan oleh keterbatasan anggaran kelurahan. Sri Wirdayanti selaku Koordinator padat karya dikelurahan Tatura Utara Kota Palu yang diwawancarai Rabu 21 Januari 2026 pukul 15:27 menyatakan: *“Jumlah alat dan tenaga padat karya masih terbatas, sehingga belum semua titik dapat dibersihkan secara rutin.”* Selain itu, lurah juga memberikan ruang bagi masyarakat, RT, dan RW untuk menyampaikan usulan dan aspirasi terkait kebutuhan kebersihan lingkungan, serta memfasilitasi kegiatan gotong royong melalui pengaturan jadwal, perizinan, dan dukungan logistik. Meskipun demikian, keterbatasan anggaran menyebabkan lurah harus menyesuaikan prioritas fasilitasi kebersihan dengan kebutuhan yang paling mendesak. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Gede Diva (2009) yang menyatakan bahwa pemerintah sebagai fasilitator berperan menciptakan kondisi yang memungkinkan masyarakat berpartisipasi aktif dalam pembangunan. Riant Nugroho (2003) juga menegaskan bahwa peran fasilitator mencakup penyediaan sarana, pendampingan, dan dukungan kebijakan. Dalam konteks Kelurahan Tatura Utara, lurah berfungsi sebagai penghubung antara kebutuhan masyarakat dan kebijakan pemerintah daerah. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Endang Wastiani (2023) yang menyebutkan bahwa peran kelurahan sebagai fasilitator sudah berjalan cukup baik, namun masih terkendala oleh keterbatasan sarana dan sumber daya. Oleh karena itu, peningkatan fasilitas kebersihan dan dukungan anggaran yang memadai menjadi aspek penting dalam mendukung keberhasilan program kebersihan lingkungan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan teori Marsaulina (2004) yang menyatakan bahwa kebersihan lingkungan merupakan kondisi lingkungan yang bebas dari sampah dan kotoran sehingga tercipta lingkungan yang sehat dan nyaman bagi masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Tatura Utara, penyediaan sarana dan prasarana kebersihan yang difasilitasi oleh lurah merupakan upaya untuk mendukung terciptanya lingkungan yang bersih. Namun demikian, keterbatasan fasilitas dan anggaran menyebabkan upaya menjaga kebersihan lingkungan belum dapat berjalan secara optimal di seluruh wilayah kelurahan. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kebersihan lingkungan di Kelurahan Tatura Utara belum sepenuhnya sesuai dengan konsep kebersihan lingkungan menurut Marsaulina (2004), sehingga diperlukan peningkatan fasilitas kebersihan serta dukungan sumber daya yang lebih memadai.

Faktor Pendukung Dalam Mewujudkan Kebersihan Lingkungan Dikelurahan Tatura Utara Kota Palu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kelurahan Tatura Utara, terdapat beberapa faktor yang mendukung terwujudnya kebersihan lingkungan. Faktor-faktor pendukung tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Komitmen dan kepemimpinan lurah

Komitmen dan kepemimpinan lurah menjadi faktor utama dalam mendukung pelaksanaan program kebersihan lingkungan. Lurah menunjukkan kepedulian melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan kebersihan, pemberian arahan kepada aparat kelurahan dan masyarakat, serta melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan kebersihan di lingkungan kelurahan.

Dukungan aparatur kelurahan

Aparatur kelurahan seperti staf kelurahan serta perangkat RT dan RW turut berperan dalam mendukung pelaksanaan program kebersihan. Mereka membantu menyampaikan arahan lurah kepada masyarakat serta ikut terlibat dalam pelaksanaan kegiatan kebersihan di lingkungan masing-masing.

Peran RT dan RW sebagai penghubung dengan masyarakat

RT dan RW berperan sebagai penghubung antara pemerintah kelurahan dan masyarakat. Peran tersebut mempermudah proses sosialisasi program kebersihan serta pelaksanaan kegiatan gotong royong di lingkungan warga.

Keberadaan petugas kebersihan dan tenaga padat karya

Petugas kebersihan dan tenaga padat karya menjadi faktor pendukung penting karena mereka secara rutin melakukan kegiatan pembersihan lingkungan dan pengangkutan sampah sehingga kondisi lingkungan dapat lebih terjaga.

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong

Partisipasi sebagian masyarakat dalam kegiatan gotong royong dan kerja bakti turut mendukung pelaksanaan program kebersihan lingkungan. Keterlibatan masyarakat tersebut memberikan dampak positif terhadap upaya menjaga kebersihan lingkungan di tingkat kelurahan.

Koordinasi yang baik antara lurah, RT, dan RW

Koordinasi yang baik antara lurah, RT, dan RW mempermudah penyampaian informasi, pembagian tugas, serta penanganan permasalahan kebersihan yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Dukungan program dan kebijakan pemerintah daerah

Program dan kebijakan Pemerintah Kota Palu, seperti program kebersihan lingkungan serta dukungan terhadap program Adipura, turut menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan upaya kebersihan di tingkat kelurahan.

Penggunaan media sosialisasi dan himbauan

Penggunaan media sosialisasi seperti spanduk, papan himbauan, serta penyampaian informasi secara langsung kepada masyarakat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Dukungan tokoh masyarakat dan unsur keamanan

Dukungan tokoh masyarakat, tokoh agama, serta unsur keamanan seperti Satgas Pancasila, TNI, dan Polri juga menjadi faktor pendukung dalam mengajak masyarakat untuk lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Firman H. Nipo, S.Pd., M.A.P selaku Lurah Kelurahan Tatura Utara yang diwawancarai pada hari Rabu, 7 Januari 2026 pukul 16.20 yang menyatakan bahwa:

“Dukungan dari tokoh masyarakat, tokoh agama, serta unsur Satgas Pancasila, TNI, dan Polri sangat membantu dalam mengajak masyarakat agar lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan.”

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurmiah (2019) serta Luahambowo et al. (2020) yang menyatakan bahwa dukungan kelembagaan, kebijakan pemerintah, serta kerja sama antara pemerintah dan masyarakat merupakan faktor penting dalam keberhasilan program kebersihan lingkungan.

Faktor Penghambat Dalam Mewujudkan Kebersihan Lingkungan Dikelurahan Tatura Utara Kota Palu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kelurahan Tatura Utara, ditemukan beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam mewujudkan kebersihan lingkungan. Faktor-faktor penghambat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Kesadaran masyarakat yang belum merata

Masih terdapat sebagian masyarakat yang kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan dan masih membuang sampah sembarangan meskipun telah diberikan himbauan dan peringatan oleh pihak kelurahan.

Keterbatasan sarana dan prasarana kebersihan

Sarana kebersihan seperti bak sampah, tempat sampah rumah tangga, serta alat kebersihan belum tersedia secara memadai di seluruh wilayah kelurahan sehingga kegiatan kebersihan belum dapat dilaksanakan secara optimal.

Keterbatasan tenaga kerja kebersihan

Jumlah petugas kebersihan dan tenaga padat karya yang terbatas menyebabkan kegiatan pembersihan lingkungan belum dapat menjangkau seluruh wilayah Kelurahan Tatura Utara secara maksimal.

Kendala teknis operasional

Kendala teknis seperti jadwal pengangkutan sampah yang tidak menentu serta kondisi alat kerja yang kadang rusak atau tidak layak pakai turut menghambat kelancaran pelaksanaan kegiatan kebersihan lingkungan.

Kesibukan masyarakat dalam aktivitas sehari-hari

Kesibukan masyarakat dalam kegiatan pekerjaan dan aktivitas lainnya menyebabkan partisipasi dalam kegiatan gotong royong dan kerja bakti belum optimal.

Pelanggaran oleh masyarakat luar wilayah

Masih ditemukan masyarakat dari luar wilayah yang membuang sampah sembarangan di wilayah Kelurahan Tatura Utara sehingga mengganggu upaya menjaga kebersihan lingkungan.

Keterbatasan anggaran kelurahan

Keterbatasan anggaran menjadi kendala dalam penyediaan fasilitas kebersihan serta pengelolaan kegiatan kebersihan secara berkelanjutan.

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Aspar selaku Ketua RT 3 di Kelurahan Tatura Utara Kota Palu yang diwawancarai pada Kamis, 8 Januari 2026 pukul 16.10 yang menyatakan bahwa:

“Kendala masyarakat kadang juga buang sampah sembarangan, kurangnya kesadaran dari masyarakat sendiri. Masyarakat kadang sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Makanya kita biasanya mengambil inisiatif kerja bakti pada hari libur supaya masyarakat bisa ikut terlibat.”

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustinus H. F. Tuju (2020) dan Endang Wastiani (2023) yang menyatakan bahwa rendahnya kesadaran masyarakat serta keterbatasan fasilitas dan sumber daya menjadi kendala utama dalam pengelolaan kebersihan lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab ini, peran lurah sebagai motivator, komunikator, dan fasilitator serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mewujudkan kebersihan lingkungan di Kelurahan Tatura Utara telah dijelaskan sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

KESIMPULAN

Lurah Kelurahan Tatura Utara telah menjalankan perannya sebagai motivator dalam mewujudkan kebersihan lingkungan melalui berbagai upaya, antara lain memberikan ajakan dan himbauan langsung kepada masyarakat, menunjukkan keteladanan dengan turun langsung ke lapangan, menekankan manfaat kebersihan bagi kesehatan dan kenyamanan lingkungan, serta memberikan dorongan moral kepada petugas kebersihan dan padat karya. Selain itu, lurah juga memanfaatkan media visual dan pemberian apresiasi sebagai bentuk motivasi. Peran motivator ini terbukti mampu meningkatkan partisipasi sebagian masyarakat, meskipun belum sepenuhnya menjangkau seluruh lapisan warga.

Lurah berperan sebagai komunikator dengan menyampaikan informasi, kebijakan, dan ajakan kebersihan melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi dilakukan secara langsung melalui rapat, pertemuan warga, kerja bakti, serta secara berjenjang melalui RT dan RW. Selain itu, lurah menggunakan media komunikasi visual dan membuka ruang komunikasi dua arah untuk menerima laporan serta masukan dari masyarakat. Peran komunikator ini membantu masyarakat memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, meskipun masih terdapat kendala dalam pemerataan informasi kepada seluruh warga.

Dalam perannya sebagai fasilitator, lurah memfasilitasi penyediaan sarana dan prasarana kebersihan, mendukung kegiatan padat karya, serta mengoordinasikan pelaksanaan kebersihan lingkungan bersama RT, RW, dan masyarakat. Lurah juga memfasilitasi penyelesaian masalah kebersihan dan memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi. Meskipun fasilitas kebersihan yang tersedia cukup membantu, keterbatasan anggaran menyebabkan penyediaan sarana dan prasarana belum sepenuhnya optimal.

Faktor pendukung dalam mewujudkan kebersihan lingkungan meliputi komitmen dan kepemimpinan lurah, dukungan aparat kelurahan, peran RT dan RW, partisipasi sebagian masyarakat, keberadaan petugas kebersihan dan padat karya, serta dukungan program Pemerintah Kota Palu. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan antara lain rendahnya kesadaran sebagian masyarakat, keterbatasan sarana, tenaga kerja, dan anggaran, kendala teknis pengangkutan sampah, kesibukan masyarakat, serta pelanggaran kebersihan oleh masyarakat luar wilayah. Oleh karena itu, keberhasilan mewujudkan kebersihan lingkungan sangat ditentukan oleh kemampuan lurah dalam mengoptimalkan perannya sebagai motivator, komunikator, dan fasilitator, serta mengelola faktor pendukung dan meminimalkan faktor penghambat secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil pembahasan menunjukkan bahwa pelaksanaan peran Lurah sebagai motivator, komunikator, dan fasilitator dalam mewujudkan kebersihan lingkungan di Kelurahan Tatura Utara telah berjalan, dan dapat dikatakan cukup terjaga namun belum sepenuhnya optimal, karena masih terdapat beberapa kendala seperti rendahnya kesadaran sebagian masyarakat, keterbatasan sarana dan prasarana kebersihan, serta keterbatasan tenaga kebersihan dalam menjangkau seluruh wilayah kelurahan tatura utara kota palu.

SARAN

Lurah diharapkan dapat terus mengoptimalkan perannya sebagai motivator, komunikator, dan fasilitator dalam mewujudkan kebersihan lingkungan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan ajakan dan motivasi kepada masyarakat, komunikasi yang lebih intensif dan berkelanjutan, serta peningkatan penyediaan sarana dan prasarana kebersihan. Selain itu, kelurahan juga perlu meningkatkan pengawasan terhadap perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan serta memberikan teguran maupun memperkuat penerapan sanksi bagi masyarakat yang melanggar aturan kebersihan.

Masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan gotong royong dan kerja bakti sebagai bentuk dukungan terhadap program kebersihan yang dilaksanakan oleh pemerintah kelurahan.

Pemerintah daerah diharapkan dapat memberikan perhatian dan dukungan yang lebih optimal kepada pemerintah kelurahan melalui penyediaan sarana dan prasarana kebersihan, penambahan tenaga kebersihan, serta dukungan anggaran yang memadai guna menunjang pelaksanaan program kebersihan lingkungan di tingkat kelurahan.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas atau menggunakan pendekatan serta metode penelitian yang berbeda sehingga dapat menghasilkan kajian yang lebih mendalam mengenai peran pemerintah dalam mewujudkan kebersihan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Davis, K. (1988). *Human behavior at work: Organizational behavior*. New York: McGraw-Hill.
- Diva, G. (2009). *Mengembangkan UMKM melalui pemberdayaan peran pemerintah daerah*. Jakarta: Bakrie School of Management.
- Effendy, O. U. (2009). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasibuan, M. S. P. (2012). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan, M. S. P. (2016). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kuswata, R. A. (2005). *Manajemen pembangunan desa*. Jakarta: Grafindo Utama.
- Mangkunegara, A. A. P. (2011). *Manajemen sumber daya manusia perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mangkunegara, A. A. P. (2013). Perencanaan dan pengembangan sumber daya manusia. Bandung: PT Refika Aditama.

Marsaulina. (2004). Perilaku hidup bersih dan sehat. Medan: USU Press.

Nugroho, R. D. (2003). Kebijakan publik: Formulasi, implementasi, dan evaluasi. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Raintung, M., dkk. (2021). Peran dan fungsi pemerintah daerah. Manado: Unsrat Press.

Sedarmayanti. (2017). Perencanaan dan pengembangan sumber daya manusia. Bandung: PT Refika Aditama.

Soekanto, S. (2002). Sosiologi: Suatu pengantar. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Stoner, J. A. F. (2008). Manajemen. Jakarta: PT Indeks.

Sugiyah. (2010). Partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Sugiyono. (2017). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). Pembangunan ekonomi (Edisi ke-11). Jakarta: Erlangga.

Luahambowo, S., Nasution, I., & Suharyanto, A. (2020). Efektivitas kinerja pemerintah kelurahan dalam program pemberdayaan kebersihan lingkungan. *Jurnal Administrasi Publik*, 10(2), 45–58.

Manaf, A., & Muslim. (2019). Kepemimpinan dalam organisasi pemerintahan. *Jurnal Manajemen Publik*, 7(1), 23–34.

Nurmiah. (2019). Analisis kinerja pemerintah kelurahan dalam program pemberdayaan kebersihan lingkungan di Kelurahan Tanjungbalai Kota IV Kecamatan Tanjungbalai Utara Kota Tanjungbalai. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 6(2), 88–101.

Tuju, A. H. F. (2020). Kinerja lurah dalam pelaksanaan program kebersihan lingkungan di Kelurahan Pondang Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Administrasi Publik*, 8(1), 66–79.

Wastiani, E. (2023). Peran kelurahan dalam pengawasan pengelolaan sampah di Kelurahan Asam Kumbang Kecamatan Medan Selayang Kota Medan. *Jurnal Kebijakan Publik*, 12(1), 41–55.

Yuliani, K. S., & Mudarya, I. N. (2021). Peran lurah dalam mewujudkan kebersihan lingkungan di Kelurahan Kampung Anyar Kecamatan Buleleng. *Jurnal Administrasi Pemerintahan*, 9(2), 101–112.

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.

Peraturan Wali Kota Palu Nomor 37 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Kebersihan Kota Palu.

Peraturan Wali Kota Palu Nomor 4 Tahun 2017 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga

Kelurahan Tatura Utara. (n.d.). Peta Kelurahan Tatura Utara. <https://taturautara.palukota.go.id/peta-kelurahan/>

Peraturan BPK. (2017). Peraturan Wali Kota Palu Nomor 4 Tahun 2017 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga.